

Ny. Hj. Djuwariyah, MPd.I



Membangun Istana
di SURGA
DENGAN SHOLAT SUNNAH

Zath
Lini Penerbit Yafat



**Membangun Istana
di SURGA**
DENGAN SHOLAT SUNNAH

penyusun **Ny. Hj. Djuwariyah, MPd.I**
editor **Abdul Muqit, MPd.I**
lay out **Rini Junaidah, SH.I**



**MEMBANGUN ISTANA
DI SURGA
DENGAN SHALAT SUNNAH**

© 2016 *All right reserved*

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan tanpa ijin tertulis dari penulis.

Penulis : Ny. Hj. Djuwairiyah, M.Pd.I
Editor : Abd. Muqit, M.Pd.I
Penata Letak : Rini Junaidah, SHI
Cover : Abd. Lathif
Pracetak : Ahmad Fawaid

Cetakan Pertama, Juni 2016

ISBN: 978-602-72107-9-0

Diterbitkan Oleh:

Penerbit Yayasan Al-Fatah

Jl. Gerilya Jendral sudirman

Ngawis Karangmojo GK Yogyakarta

**MEMBANGUN ISTANA
DI SURGA
DENGAN SHALAT SUNNAH**

**Penyusun: Ny. Hj. Djuwairiyah, M.Pd.I
Editor: Abd. Muqit, M.Pd.I**

Penerbit
***Yayasan
Al-Fatah***

**MEMBANGUN ISTANA
DI SURGA
DENGAN SHALAT SUNNAH**

© 2016 *All right reserved*

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan tanpa ijin tertulis dari penulis.

Penulis : Ny. Hj. Djuwairiyah, M.Pd.I
Editor : Abd. Muqit, M.Pd.I
Penata Letak : Rini Junaidah, SHI
Cover : Abd. Lathif
Pracetak : Ahmad Fawaid

Cetakan Pertama, Januari 2015

ISBN:

Diterbitkan Oleh:
Penerbit Yayasan Al-Fatah
Jl. Gapura Km.11 Gapura Barat
Gapura Sumenep Madura 69472

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji syukur hanya untuk Allah SWT atas segala kenikmatan yang telah Allah anugerahkan.

Buku kecil berjudul “Membangun Istana Di Surga Dengan Shalat Sunnah” yang saat ini berada di tangan para pembaca merupakan kumpulan materi yang penulis sampaikan pada kegiatan Pondok Ramadhan Pini Sepuh di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo. Kumpulan materi tersebut kemudian dibukukan dengan diberi tambahan beberapa pembahasan yang berkaitan dengan shalat untuk melengkapi materi yang ada.

Buku ini sengaja penulis susun dengan bahasa yang sangat sederhana dan tidak memaparkan berbagai perbedaan pendapat ulama yang ada. Hal ini dimaksudkan

agar lebih mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat awam.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan pertolongannya kepada kita dan semoga buku ini dapat bermanfaat sebagai bekal untuk menambah pundi-pundi pahala yang terkandung dalam keutamaan shalat-shalat sunnah.

Akhirnya, penulis menyadari begitu banyak kekurangan yang ada pada buku ini. Karena itu, masukan dan kritikan yang membangun dari pembaca sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan untuk cetakan berikutnya.

Situbondo, 17 November 2015

Hj. Djuwairiyah Fawaid, M,Pd.I

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Arti dan Keutamaan Shalat	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Pengertian Shalat.....	1
C. Dasar-dasar Shalat	2
D. Keutamaan Shalat	3
Macam-Macam Shalat Sunnah dan Keutamaannya	7
A. Pendahuluan.....	7
B. Pengertian shalat Sunnah.....	10
C. Macam-Macam Shalat Sunnah.....	11
1. Shalat Rawatib	11
2. Shalat Sunnah setelah Wudhu'	15
3. Shalat Tahiyatal Masjid	16
4. Shalat Dhuha	17
5. Shalat Tahajjud	20

6. Shalat Witir	24
7. Shalat Hajat	26
8. Shalat Taubat	27
9. Shalat Awwabin	28
10. Shalat Safar	29
11. Shalat Tasbih	30
12. Shalat Istikharah	32
13. Shalat Tarawih	34
14. Shalat Idul Fitri dan Idul Adha	35
15. Shalat Gerhana	37
16. Shalat Istitsqa'	39
Daftar Referensi	45



ARTI DAN KEUTAMAAN SHALAT

A. Pendahuluan

Shalat adalah tiang agama.¹ Shalat merupakan pilar terkuat dalam rukun Islam yang lima setelah *syahādat*. Posisi shalat dalam agama adalah bagaikan posisi kepala pada tubuh manusia. Seseorang tidak akan hidup tanpa kepala, begitu pula seseorang juga tidak dianggap beragama tanpa melaksanakan shalat.

B. Pengertian Shalat

Dalam segi bahasa, shalat adalah doa atau berdoa dengan kebaikan. Adapun dalam tinjauan syariat, shalat adalah berbagai perkataan dan pekerjaan tertentu, yang dimulai dengan *takbir* dan diakhiri dengan *salam*².

¹ Muhammad Abd. Rouf al-Manāwī, *Faidu al-Qadīr Syarhu al-Jāmi' al-Shaghīr min 'Ahadītsi al-Basyīr al-Nadhīr*, Juz 5, (Bairut Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, al-Thab'ah al-Ula, 1994), h. 113 (al-Maktabah al-Syāmilah).

² Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz I, (Dimisqa: Dār al-Fikr, al-Thab'ah al-Sādisah, 2008), h. 653.

Sebagai salah satu rukun Islam, shalat diwajibkan kepada setiap orang Islam, yang sudah mencapai usia *baligh* dan berakal. Barang siapa yang mengingkari kewajiban shalat, maka hukumnya adalah kafir.

Bagi kedua orang tua, wajib memerintah kepada anak-anaknya untuk melakukan shalat 5 waktu ketika mencapai usia 7 tahun, dan wajib memberikan sanksi berupa pukulan yang tidak menyakitkan ketika mereka meninggalkan shalat setelah berumur 10 tahun.³

C. Dasar-dasar Shalat

Dalam Islam, kewajiban shalat bersumber dari:

1. Al-Qur'an.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا.⁴

Artinya: *Sesungguhnya shalat itu adalah wajib yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*⁵

2. As-Sunnah.

Abdullah Ibnu Umar RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

بُيِّئَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجَّ وَصَوْمَ رَمَضَانَ.⁶

³ Abi Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murry al-Nawawī, *Riyāḍus Shālihīn*, (Dimisqa: t.th.), h. 206.

⁴ QS. al-Nisa' (4): 103.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, Edisi Revisi, 1989), h. 138.

Artinya: Islam dibangun di atas lima hal, yaitu syahadat; Laa ilaaha illa Allah, Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, haji, dan puasa Ramadhan (Muttafaq Alaih).

3. Ijma'.

Ummat sepakat akan kewajiban shalat 5 waktu dalam sehari semalam.

D. Keutamaan Shalat

Sebagai salah satu syariat, shalat memiliki berbagai hikmah dan keutamaan, di antaranya adalah:

1. Mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ^٧

Artinya: Sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.⁸

2. Penghubung antara hamba dan Allah.

Allah berfirman:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي^٩

⁶ Abū Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhāri, *Shahih Bukhāri*, Vol. 1, (Bairut: Dār Ibnu Katsīr, t.t.h), h. 12, Hadits No. 8, lihat juga Abū al-Husain Muslim bin Al-Hajjāj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Vol. 1, (Bairur: Dar Al-Jail, t.th), h. 34, hadits No. 122.

⁷ QS. al-Ankabūt (29): 45.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, Edisi Revisi, 1989), h. 635.

⁹ QS. Thahā (20): 14.

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang benar) selain Aku, Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingatku.¹⁰

3. Cahaya di dunia dan akhirat.

Abdullah Ibnu Amr meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ حَافِظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا، لَمْ يَكُنْ لَهُ نُورٌ وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا نَجَاةٌ، وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلْفٍ.¹¹

Artinya: *Siapa yang menjaga shalat lima waktu, baginya cahaya, bukti dan keselamatan pada hari kiamat. Siapa yang tidak menjaganya, maka ia tidak mendapatkan cahaya, bukti, dan juga tidak mendapat keselamatan. Pada hari kiamat, ia akan bersama Qorun, Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf. (HR. Ahmad).*

4. Garis pemisah antara mukmin dan kafir,

Jabir RA mendengar Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشَّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ.¹²

Artinya: *Sesungguhnya batas antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat (HR. Muslim).*

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, Edisi Revisi, 1989), h. 477.

¹¹ Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal al-Syaibani, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Vol. 2, (Kairo: Muassasah Qurtuba, t.th.), h. 162, Hadits No. 6576.

¹² Abū al-Husain Muslim bin Al-Hajjāj Al-Qusyairi An-Naisāburi, *Shahih Muslim*, Vol. 1, (Bairur: Dār Al-Jāil, t.th.), h. 61, Hadits No. 256.

5. Standarisasi amal seorang hamba

Anas Bin Malik RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ.¹³

Artinya: Perkara yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Apabila shalatnya baik maka seluruh amalnya pun baik. Apabila shalatnya buruk maka seluruh amalnya pun akan buruk (HR. al-Thabrani).

6. Amal terbaik setelah syahadat.

Abdullah Bin Mas'ud RA meriwayatkan bahwa ia bertanya kepada Rasulullah SAW:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟، قَالَ: الصَّلَاةُ لَوْ قُتِيَتْهَا. قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟، قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟، قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.¹⁴

Artinya: Aku pernah bertanya pada Rasulullah SAW, amalan apakah yang paling afdhal (utama)? Jawab beliau: Shalat pada waktunya. Lalu aku bertanya lagi: Terus apa? Beliau menjawab: Berbakti pada orang tua. Lalu aku bertanya lagi: apa lagi? Nabi menjawab: jihad di jalan Allah (Muttafaq Alaih).

¹³ Abū Al-Qāsim Sulaimān Bin Ahmad al-Thabrāni, *Al-Mu'jam Al-Ausāth*, Vol. 2, (Kairo: Dār al-Haramain, t.th.), h. 240, Hadīts No. 1859.

¹⁴ Abū Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhāri, *Shahīh Bukhāri*, Vol. 1, (Bairut: Dār Ibnu Katsīr, t.t.h), h. 197, Hadīts No. 504, lihat Abū al-Husain Muslim bin Al-Hajjāj Al-Qusyairi An-Naisāburi, *Shahīh Muslim*, Vol. 1, (Bairur: Dār Al-Jāil, t.th.), h. 62, Hadīts No. 262

7. Penghapus dosa.

Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يُغْتَسَلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ مَحْسًا مَا تَقُولَ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ ذَرَنِيهِ، قَالُوا: لَا يُبْقِي مِنْ ذَرَنِيهِ شَيْئًا، قَالَ: فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا.¹⁵

Artinya: *Tahukah kalian, jika ada sebuah sungai di dekat pintu salah seorang di antara kalian, lalu ia mandi dari air itu setiap hari 5 kali, apakah akan tersisa kotorannya walau sedikit? Para sahabat menjawab: Tidak akan tersisa sedikit pun kotorannya. Beliau bersabda: Maka begitulah perumpamaan shalat 5 waktu, dengannya Allah menghapuskan dosa (Muttafaq Alaih).*

¹⁵ Abū Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhāri, *Shahīh Bukhāri*, Vol. 1, (Bairūt: Dār Ibnu Katsīr, t.t.h), h. 197, Hadīts No. 505, perhatikan Abū al-Husain Muslim bin Al-Hajjāj Al-Qusyairi An-Naisāburi, *Shahīh Muslim*, Vol. 2, (Bairūr: Dār Al-Jāil, t.th.), h. 131, Hadīts No. 1554.

MACAM-MACAM SHALAT SUNNAH DAN KEUTAMAANNYA

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang *syamil* (konprehensif), dan *kamil* (sempurna). Berbagai ibadah disyariatkan sebagai bentuk pengabdian terhadap sang *Khaliq*¹ dan sebagai ungkapan syukur atas segala nikmat yang Ia berikan kepada hambaNya.² Ibadah shalat yang disyariatkan pun beraneka ragam, mulai dari yang wajib hingga yang sifatnya sunnah. Beragam jenis ibadah ini saling terkait satu dengan yang lain bahkan saling menopang, menambal kekurangan dan saling menyempurnakan antara satu dengan yang lain.

Shalat sunnah adalah salah satu di antara contoh kongkritnya. Beragamnya jenis shalat sunnah yang disyariatkan tidaklah menimbulkan kesan yang mem-

¹ QS. al-Dzariyat (51): 56.

² QS. Ibrāhīm (14): 7.

beratkan. Akan tetapi kesan yang justru muncul dalam diri orang yang mengenal ajaran Islam dengan baik adalah bahwa ajaran Islam sangatlah sempurna, menyekukan dan menentramkan jiwa.³

Maksud utama disyariatkannya shalat sunnah adalah sebagai penyempurna ibadah yang wajib dan penambal terhadap kekurangan yang mungkin terdapat pada shalat-shalat fardhu,⁴ di samping juga shalat sunnah mengandung berbagai keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lainnya.

Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ الْمَكْتُوبَةُ فَإِنْ أَتَمَّهَا
وَأَلَّا قِيلَ انظُرُوا هَلْ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ أَكْمَلَتْ الْفَرِيضَةَ مِنْ
تَطَوُّعِهِ ثُمَّ يُفَعَّلُ بِسَائِرِ الْأَعْمَالِ الْمَفْرُوضَةِ مِثْلَ ذَلِكَ.

Artinya: *Sesungguhnya amal hamba muslim yang pertama kali diperiksa dihitung pada hari kiamat adalah shalat wajib, jika ia menyempurnakannya (maka ia telah beruntung). Jika tidak, maka dikatakan kepada (para malaikat): Perhatikanlah adakah ia memiliki amalan shalat sunnah? jika ia memilikinya, maka dilengkapi (kekurangan) amalan shalat fardhunya dengan amalan shalat sunnahnya. Kemudian seluruh*

³ QS. Al-Ra'du (13): 28.

⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmy wa Adillatuhu*, Juz II, (Dimisqa: Dār al-Fikr, al-Thab'ah al-Sādisah, 2008), h. 221.

⁵ *Al-Tamhīd limā fi al-Muwaththa' min al-Ma'āny wa al-Asānid*, Juz 24, h. 79 (al-Maktabah al-Syāmilah). Lihat juga Sunan Ibnu Majah, Vol. 1, h. 458, hadits No. 1425.

amalan wajib diperlukan seperti itu. (HR. Ibnu Majah).

Dalam hal ini, Abu Hurairah RA juga meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتَهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ.⁶

Artinya: *Sesungguhnya Allah SWT berfirman: Barang siapa yang memusuhi kekasihku maka Aku telah mengumumkan perang dengannya. Tidak ada pendekatan yang dilakukan oleh seorang hamba kepada-Ku yang lebih aku cintai kecuali dengan beribadah dengan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku yang selalu mendekati diri kepada-Ku dengan nawāfil (perkara-perkara sunnah di luar yang fardhu), maka Aku akan mencintainya dan jika Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, dan Aku penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, dan Aku tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepadaku, niscaya akan aku berikan dan jika dia minta perlindungan dari-Ku, niscaya akan Aku lindungi (HR. Bukhari).*

⁶ Abū Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhāri, *Shahīh Bukhāri*, Vol. 5, (Bairūt: Dār Ibnu Katsīr, t.t.h), h. 2384, Hadits No. 6137.

B. Pengertian shalat Sunnah

Shalat sunnah atau yang dikenal dengan istilah shalat *nawafil* dalam kitab-kitab fiqih memiliki beberapa tingkatan; pertama: sunnah, kedua: *mustahab*, ketiga: *tathawwu'*. Meskipun ketiganya sering dikategorikan sebagai shalat sunnah, tetapi pada hakekatnya memiliki perbedaan.

Imam al-Ghazali menerangkan bahwa yang dimaksud dengan shalat sunnah adalah shalat yang *dinukil/dikutip* secara langsung dari Rasulullah SAW yang mana beliau melakukannya secara terus menerus. Misalnya shalat *rawatib* yang mengiringi shalat fardhu (shalat sunnah *qabliyah* dan shalat sunnah *ba'diyah*), *shalat dhuha*, *shalat tahajjud*, *shalat witir* dan sebagainya.

Adapun shalat *mustahab* adalah shalat yang keutamaannya dijelaskan dalam hadits, tetapi tidak ada keterangan bahwa Rasulullah SAW melaksanakannya secara terus menerus. Seperti shalat sebelum keluar dari rumah, shalat setelah datang dari bepergian, shalat pada beberapa malam dan hari tertentu dan lain sebagainya.

Sedangkan shalat *tathawwu'*, adalah shalat selain itu semua, yaitu shalat yang tidak ada keterangan dalam hadits maupun *atsar*. Tetapi seorang hamba melakukannya sebagai *munajat* kepada Allah SWT dan mendekatkan diri kepada Allah secara tulus ikhlas.⁷

⁷ Al-Imām Abi Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' Uluṃ al-Dīn*, Juz II, (Semarang: Thaha Putra, t.th.), h. 193.

C. Macam-Macam Shalat Sunnah

1. Shalat Rawatib

a. Pengertian Shalat Rawatib

Shalat sunnah *rawatib* adalah shalat sunnah yang mengiringi shalat lima waktu. Shalat sunnah *rawatib* yang dikerjakan sebelum shalat wajib disebut sunnah *qabliyah*. Sedangkan yang dilakukan sesudah shalat wajib disebut sunnah *ba'diyah*.⁸

Di antara tujuan disyariatkannya shalat sunnah *qabliyah* adalah agar jiwa memiliki persiapan sebelum melaksanakan shalat wajib, karena sebelumnya telah disibukkan dengan berbagai urusan dunia. Maka disyariatkan shalat sunnah *qabliyah* agar jiwa tidak lalai dan selalu siap.

b. Keutamaan Shalat Sunnah Rawatib

Ummu Habibah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّيَ لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلَّا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ، أَوْ إِلَّا بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ، قَالَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ: فَمَا بَرِحْتُ أُصَلِّيَهُنَّ بَعْدُ.⁹

Artinya: *Tidaklah seorang hamba yang muslim melakukan shalat sunnah 12 raka'at karena Allah pada setiap harinya, melainkan Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah (istana) di surga", atau diba-*

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz II, (Dimisqa: Dar al-Fikr, al-Thab'ah al-Sādisah, 2008), h. 245.

⁹ Abu al-Husain Muslim bin Al-Hajjāj Al-Qusyairi An-Naisāburi, *Shahīh Muslim*, Vol. 2, (Bairūt: Dār Al-Jāil, t.th.), h. 161, Hadīts No. 1729.

ngun untuknya istana di surga. (Kemudian) Ummu Habibah berkata: Setelah itu aku senantiasa melaksanakan shalat-shalat sunnah (rawatib) tersebut. (HR. Muslim).

Sedangkan yang dimaksudkan dengan shalat sunnah 12 raka'at dalam sehari semalam adalah sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat 'Aisyah RA. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ تَابَرَ عَلَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنَ السُّنَّةِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَرْبَعِ رَكْعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ.¹⁰

Artinya: Barang siapa merutinkan shalat sunnah dua belas raka'at (dalam sehari semalam), maka Allah akan membangunkan bagi dia sebuah rumah di surga. (Dua belas raka'at tersebut) empat raka'at sebelum zhuhur, dua raka'at sesudah zhuhur, dua raka'at sesudah maghrib, dua raka'at sesudah 'Isya, dan dua raka'at sebelum shubuh. (HR. al-Tirmidzi).

Dalam kitab-kitab fiqh dijelaskan bahwa shalat sunnah *rawatib* ada yang sifatnya *mukkadah* (sangat dianjurkan) dan ada sifatnya yang *Ghairu Makkadah* (tidak sangat dianjurkan) seperti label berikut ini:¹¹

¹⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Vol. 2, (Bairūt: Dār Ihyā' al-Turāts al-Arabi, t.th.), h. 273, Hadīts No. 414.

¹¹ Abdurahman al-Jazirī, *al-Fiqh 'alā al-Madzāhib al-'Arbaati*, Jilid I, (Bairūt, Dār al-Arqām bin Dār al-Arqām, Thab'ah al-Tsāniyah, 1997),

Shalat	Shalat Rawatib Muakkad		Shalat Rawatib Ghouru Muakkad	
	Qabliyah	Ba'diyah	Qabliyah	Ba'diyah
Shubuh	2 raka'at	–	–	–
Zhuhur	2 raka'at	2 raka'at	2 raka'at	2 raka'at
Ashar	–	–	4 raka'at	–
Maghrib	–	2 raka'at	2 raka'at	–
'Isya	–	2 raka'at	2 raka'at	–

Menurut syafi'iyah.

- Keutamaan Shalat Sunnah Sebelum Shubuh
Sayyidatina Aisyah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

رُكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.^{١٢}

Artinya: Dua raka'at fajar (shalat sunnah qabliyah shubuh) lebih baik dari pada dunia dan seisinya (HR. Muslim).

Dalam redaksi lain, Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَهُمَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيعًا.^{١٣}

Dua raka'at shalat sunnah fajar lebih kucintai dari pada dunia seluruhnya (HR. Muslim).

h. 348. Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu, Juz II*, (Dimisqā: Dār al-Fikr, al-Thab'ah al-Sādisah, 2008), h. ١٠٨١.

¹² Al-Sayyid al-Imām Muhammad bin Ismāil al-Kahlānī, *Subūl al-salām, Juz II*, (Semarang: Thaha Putra, tt.), h. 4. Lihat juga Abu al-Husain Muslim bin Al-Hājaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Vol. 5, (Dar Al-Jail, Beirut, tt.), h. 24, Hadīts No. 1721.

¹³ Abū al-Husain Muslim bin Al-Hājaj Al-Qusyairi An-Naisāburi, *Shahih Muslim*, Vol. 5, (Beirut: Dār Al-Jāil, t.th.), h. 25, Hadīts No. 1722.

- Keutamaan Shalat Sunnah Sebelum & Sesudah Dhuhur

Ummu Habibah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ حَافَظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا حَرَّمَ عَلَى النَّارِ.¹⁴

Artinya: *Barang siapa merutinkan shalat sunnah empat raka'at sebelum Dhuhur dan empat raka'at sesudah Dhuhur, maka akan diharamkan baginya Neraka* (HR. Abu Daud).

- Keutamaan Shalat Sunnah Sebelum Ashar
Abdullah Ibnu Umar RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

رَجِمَ اللَّهُ امْرَأَةً صَلَّى قَبْلَ العَصْرِ أَرْبَعًا.¹⁵

Artinya: *Allah SWT mengasihi orang yang shalat empat rakaat sebelum Ashar.* (HR. Abu Daud).

- Keutamaan Shalat Sunnah Setelah Maghrib
Abdullah Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَا أَحْصَى مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَفْرَأُ فِي الرِّكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَفِي الرِّكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ بِ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) وَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ).¹⁶

¹⁴ Abu Daud Sualaiman Bin Al-Asy'ats Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Vol. 1 (Bairūt: Dār Al-Kitāb Al-Arabi, t.th.), h. 490, Hadīts No. 1271.

¹⁵ Sunan Abū Daud, Vol. 1, h. 490, Hadīts No. 1273.

¹⁶ Abu Daud Sualaiman Bin Al-Asy'ats Al-Sijistani, *Sunan Abū Daud*, Vol. 1 (Bairūt: Dār Al-Kitāb Al-Arabi, t.th.), h. 490, Hadīts No. 1273.

Artinya: *Saya sering mendengar Rasulullah SAW ketika beliau membaca surat pada shalat sunnah dua rakaat sesudah Maghrib dan sebelum shalat fajar: surat Al-Kafirun dan surat Al-Ikhlash (HR. al-Tarmidzi).*

- Keutamaan Shalat Sunnah Setelah Isya'
Ibnu Abi Syibah meriwayatkan bahwa Aisyah RA berkata:

أَرْبَعٌ بَعْدَ الْعِشَاءِ يَعْدِلْنَ بِمِثْلِهِنَّ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ.¹⁷

Artinya: *Empat raka'at setelah 'Isya' setara dengan empat raka'at pada waktu Lailatul-Qadr.*

2. Shalat Sunnah setelah Wudhu'

Shalat sunnah wudhu adalah shalat sunnah yang dikerjakan setelah melakukan wudhu. Shalat sunnah wudhu merupakan salah satu jenis shalat yang sangat mudah dan ringan untuk dikerjakan. Shalat ini hanya terdiri dari dua rakaat dan dapat dikerjakan kapanpun setelah mengambil air wudhu.

Utsman bin Affan RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ حَوْ وَضُوءِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ عَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.¹⁸

¹⁷ Sunan Abū Daud, Vol. 1, h. 490, Hadits No. 1273.

¹⁸ Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhāri, *Shahīh Bukhāri*, Vol. 1, (Bairūt: Dār Ibnu Katsīr, t.t.h), h. 71, Hadits No. 158. lihat juga Abū al-Husain Muslim bin Al-Hajjāj al-Qusyairi An-Naisāburi, *Shahīh Muslim*, Vol. 1, (Bairūt: Dār Al-Jail, t.th.), h. 141, Hadits No. 561.

Artinya: *Barang siapa berwudhu' seperti wudhu'ku ini kemudian mengerjakan shalat dua rakaat dan tidak menyibukan diri dengan hal lain, maka Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu.* (Muttafaq Alaih).

3. Shalat Tahiyatal Masjid

Shalat *Tahiyatal Masjid* adalah shalat yang dilakukan sebanyak dua raka'at, dan dikerjakan oleh seseorang ketika masuk ke masjid.

Abu Qatadah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رُكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ.¹⁹

Artinya: *Jika salah seorang dari kalian masuk masjid, maka hendaklah dia shalat dua rakaat sebelum dia duduk* (Muttafaq Alaih).

Jabir bin Abdillah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

جَاءَ سُلَيْكُ الْعُظْفَانِي يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ. فَجَلَسَ. فَقَالَ لَهُ: يَا سُلَيْكُ قُمْ فَارْكَعْ رُكْعَتَيْنِ وَتَجَوَّزْ فِيهِمَا! ثُمَّ قَالَ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَلْيَرْكَعْ رُكْعَتَيْنِ وَلْيَتَجَوَّزْ فِيهِمَا.²⁰

¹⁹ Abū Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhāri, *Shahih Bukhari*, Vol. 1, (Bairūt: Dār Ibnu Katsīr, t.th.), h. 170, Hadīts No. 433, lihat juga Abū al-Husain Muslim bin Al-Hajjāj al-Qusyairi An-Naisāburi, *Shahih Muslim*, Vol. 2, (Bairūt: Dār Al-Jail, t.th.), h. 155, Hadīts No. 1687.

²⁰ Abu al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Vol. 3, (Bairūt: Dar Al-Jāil, t.th.), h. 14, Hadīts No. 2060.

Artinya: Sulaik Al-Ghathafani datang pada hari Jum'at, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berkhotbah, dia pun duduk. Maka beliau langsung bertanya padanya, "Wahai Sulaik, bangun dan shalatlah dua raka'at, kerjakanlah dengan ringan." Kemudian beliau bersabda, "Jika salah seorang dari kalian datang pada hari Jum'at, sedangkan imam sedang berkhotbah, maka hendaklah dia shalat dua raka'at, dan hendaknya dia mengerjakannya dengan ringan (Muttafaq Alaih).

4. Shalat Dhuha

a. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat Dhuha memiliki berbagai keutamaan dan faedah yang sangat agung, di antaranya adalah:

- Mengganti sedekah dengan seluruh persendian Abu Dzar RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَبُحْرَى مِنْ ذَلِكَ رُكْعَتَانِ يَرَكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَىٰ

Artinya: Setiap ruas tubuh masing-masing dari kalian setiap harinya memiliki kewajiban untuk bersedekah. Setiap tasbih (memahasucikan Allah) adalah sedekah; setiap tahmid (memuji Allah) adalah sedekah; setiap

²¹ Abū al-Husain Muslim bin Al-Hajjā Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Vol. 2, (Bairūt: Dār Al-Jāil, t.th.), h. 185, Hadīts No. 1704.

tahlil (membaca lâ ilaha illallâh) adalah sedekah; setiap takbir (memahabesarkan Allah) adalah sedekah; memerintahkan kemakrufan adalah sedekah dan mencegah kemunkaran adalah sedekah. Namun itu semua dapat diganti dengan dua rakaat yang dikerjakan oleh seseorang di waktu dhuha (mengerjakan shalat Dhuha) (HR. Muslim).

Abu Buraidah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

فِي الْإِنْسَانِ سِتُونَ وَثَلَاثُمِائَةً مَفْصِلٍ، فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ مِنْهَا صَدَقَةٌ. قَالُوا: فَمَنْ الَّذِي يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْكُخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تُدْفِنُهَا أَوْ التَّنْجِيهَ عَنِ الطَّرِيقِ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَرَكْعَتَا الصُّحَى تُجْزِي عَنْكَ.”

Artinya: Manusia memiliki 360 persendian. Setiap persendian itu memiliki kewajiban untuk bersedekah. Para sahabat pun mengatakan, Lalu siapa yang mampu bersedekah dengan seluruh persendiannya, wahai Rasulullah? Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas mengatakan: Menanam bekas ludah di masjid atau menyingkirkan gangguan dari jalanan. Jika engkau tidak mampu melakukan seperti itu, maka cukup lakukan shalat Dhuha dua raka’at (HR. Ahmad).

²² Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal al-Syaibani, *Musnad Ahmad Bin Hanbāl*, Vol. 5, (Kairo: Muassasah Qurtuba, t.th.), h. 354, Hadits No. 23048.

- Akan dicukupi urusan di akhir siang
Nu'aim bin Hammar RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda dalam sebuah hadits qudsi:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفَيْكَ
أَجْرَهُ.²³

Artinya: Allah SWT berfirman: Wahai anak Adam, janganlah engkau tinggalkan empat raka'at shalat di awal siang (di waktu Dhuha). Maka Aku akan mencukupimu di akhir siang (HR. Abu Daud).

- Mendapat pahala haji dan umrah yang sempurna
Anas bin Malik RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ صَلَّى الْعِدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى
رُكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: تَامَةٌ تَامَةٌ تَامَةٌ.²⁴

Artinya: Barang siapa yang melaksanakan shalat shubuh secara berjama'ah lalu ia duduk sambil berdzikir pada Allah hingga matahari terbit, kemudian ia melaksanakan shalat dua raka'at, maka ia seperti memperoleh pahala haji dan umroh. Beliau pun bersabda:

²³ Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Vol. 2, (Bairūt: Dār Ihyā' al-Turāts Al-Arabī, t.th.), h. 481, Hadīts No. 586.

²⁴ Majdu al-Dīn abu al-Sa'ādāt al-Mubāarak bin Muhammad al-Jazarī ibn al-Atsīr, *Jāmi' al-Ushul fi Ahādītsi al-Rasul*, Juz 9, (Madinah: Dār al-Fikr, Mathba'ah 1, 1972), h. 401.

Pahala yang sempurna, sempurna dan sempurna (HR. Tirmidzi).

- Termasuk shalat *awwabin* (orang yang kembali taat)
Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

لَا يُحَافِظُ عَلَى صَلَاةِ الصُّحَى إِلَّا أَوَّابٌ، وَهِيَ صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ.²⁵

Artinya: “Tidaklah menjaga shalat sunnah Dhuha melainkan *awwab* (orang yang kembali taat). Inilah shalat *awwabin* (HR. Ibnu Khuzaimah).

5. Shalat Tahajjud

b. Keutamaan Shalat Tahajjud

Shalat tahajjud atau yang juga disebut dengan *Qiyamul Lail* adalah salah satu shalat sunnah yang paling utama dan memiliki berbagai keutamaan, diantaranya adalah:

- Shalat tahajjud adalah shalat yang utama setelah shalat wajib

Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ؟ قَالَ: (الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ).²⁶

²⁵ Abu Bakar Muhammad Bin Ishaq An-Naisaburi, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, Vol. 2, (Bairūt: Al-Maktab Al-Islāmī, t.th.), h. 228, Hadīts No. 1224.

²⁶ Abū al-Husain Muslim bin Al-Hajjāj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Vol. 3, (Bairūt: Dār Al-Jāil, t.th.), h. 169, Hadīts No. 2813.

Artinya: Rasulullah SAW pernah ditanya: Shalat apakah yang paling utama setelah shalat fardhu? beliau menjawab: yaitu shalat di tengah malam (shalat tahajjud) (Muttafaq Alaih).

- Shalat tahajjud adalah kebiasaan orang-orang shalih, menghapus dosa, dan menyehatkan badan.

Sahabat Bilal RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ فُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ وَتَكْفِيرٌ لِلْسَّيِّئَاتِ وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ.²⁷

Artinya: Selalulah kalian melakukan shalat malam, karena shalat malam adalah kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian, dan sesungguhnya shalat malam mendekatkan kepada Allah, serta menghalangi dari dosa, menghapus kesalahan, dan menolak penyakit dari badan (HR al-Tirmidzi).

- Shalat tahajjud adalah pelindung dari gangguan setan

Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

يَعْقُدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُمَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُمْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ. فَإِنْ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ

²⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Vol. .5, (Bairūt: Dār Ihyā' al-Turāts Al-Arabī, t.th.), h. 552, Hadīts No. 3549.

تَوَصَّأَ ائْحَلَّتْ عُقْدَةً، فَإِنْ صَلَّى ائْحَلَّتْ عُقْدَةً فَأَصْبَحَ نَشِيْطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا
أَصْبَحَ خَبِيْثَ النَّفْسِ كَسَلَانَ.²⁸

Artinya: Setan mengikat tengkuk kepala seseorang dari kalian saat dia tidur dengan tiga tali ikatan, dimana pada tiap ikatan tersebut dia meletakkan godaan, “Kamu mempunyai malam yang sangat panjang, maka tidurlah dengan nyenyak.” Jika dia bangun dan mengingat Allah, maka lepaslah satu tali ikatan. Lalu jika dia berwudhu, maka lepaslah tali ikatan yang lainnya. Dan jika dia mendirikan shalat (malam), maka lepaslah seluruh tali ikatannya sehingga pada pagi harinya dia akan merasakan semangat dan baik jiwanya. Namun bila dia tak melakukan hal itu, maka pagi harinya jiwanya menjadi jelek dan menjadi malas beraktifitas”. (Muttafaq Alaih).

- Mendapat kesempatan berdoa di waktu mustajabah
Jabir bin Abdillah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُؤَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ.²⁹

²⁸ Abū Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhāri, *Shahih Bukhāri*, Vol. 1, (Bairūt: Dār Ibnu Katsīr, t.t.h), h. 383, Hadīts No. 1091, lihat juga Abū al-Husain Muslim bin Al-Hajjāj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Vol. 2, (Bairūt: Dār Al-Jāil, t.th.), h. 187, Hadīts No. 1855.

²⁹ Abū al-Husain Muslim bin Al-Hajjāj Al-Qusyairi An-Naisāburi, *Shahih Muslim*, Vol. 2, (Bairūt: Dār Al-Jāil, t.th.), h. 175, Hadīts No. 1805.

Artinya: Sesungguhnya di waktu malam terdapat suatu saat, tidaklah seorang muslim mendapati saat itu, lalu dia memohon kebaikan kepada Allah dari urusan dunia maupun akhirat, melainkan Allah akan memberikannya kepadanya. Demikian itu terjadi pada setiap malam (HR. Muslim).

- Berkesempatan dekat dengan Allah SWT.

Amr bin Abasah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللَّهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ.³⁰

Artinya: Waktu yang paling dekat antara Rabb dengan seorang hamba adalah pada tengah malam terakhir, maka apabila kamu mampu menjadi golongan orang-orang yang berdzikir kepada Allâh (shalat) pada waktu itu, lakukanlah! (HR al-Tarmidzi).

- Berkesempatan mendapatkan kamar di surga
Ali bin Abi Thalib RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ فِي الْحَبْتَةِ عُرْفًا تُرَى ظُهُورُهَا مِنْ بُطُونِهَا وَيُطَوَّنُهَا مِنْ ظُهُورِهَا، فَقَامَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.³¹

³⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Vol. 5, (Bairūt: Dār Ihyā' al-Turāts Al-Arabī, t.th.), h. 569, Hadīts No. 3579.

³¹ Abū Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Vol. 4, (Bairūt: Dār Ihyā' al-Turāts Al-Arabī, t.th.), h. 354, Hadīts No. 1984.

Artinya: Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang mana bagian luarnya terlihat dari bagian dalamnya dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya. Lantas seorang Arab Baduwi berdiri sambil berkata: Bagi siapakah kamar-kamar itu diperuntukkan wahai Rasulullah? Nabi menjawab: Untuk orang yang berkata benar, memberi makan, shaum secara kontinu (istiqah), dan shalat pada malam hari di waktu orang-orang tidur (HR. al-Tarmidzi).

6. Shalat Witir

a. Keutamaan Shalat Witir

Shalat Witir memiliki keutamaan yang besar dan memiliki urgensi yang cukup besar. Dalil yang paling kuat untuk hal itu adalah, bahwa Rasulullah SAW. tidak pernah meninggalkannya, baik ketika sedang berada di rumah ataupun dalam bepergian.

Abu Bashrah al-Ghifari RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ زَادَكُمْ صَلَاةً، وَهِيَ الْوَيْتُرُ، فَصَلُّوْهَا فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ.³²

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT telah memberi kalian tambahan shalat, yaitu shalat witir, maka shalat witalah kalian antara waktu shalat 'isya' hingga shalat shubuh (HR. Ahmad).

³² Abu Abdullah Ahmad bin Hanbāl al-Syaibani, *Musnad Ahmad Bin Hanbāl*, Vol. 2, (Kairo: Muassasah Qurtuba, t.th.), h. 205, Hadits No. 6919.

Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ زَادَكُمْ صَلَاةً، فَحَافِظُوا عَلَيْهَا، وَهِيَ الْوُتْرُ.

Artinya: *Sesungguhnya Allah SWT telah memberi kalian tambahan shalat, maka peliharalah dia, yaitu shalat witir.* (HR. Ahmad).

Abdullah Ibnu Umar RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وَتَرَا.³³

Artinya: *Jadikanlah akhir shalat kalian di malam hari dengan shalat witir* (HR. Abu Daud).

Ali bin Abi Thalib RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَتَرٌ يُحِبُّ الْوُتْرَ، فَأُوتِرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ.³⁴

Artinya: *Sesungguhnya Allah itu ganjil dan menyukai sesuatu yang ganjil (shalat witir), maka shalat witirlah wahai para ahli al-Qur'an* (HR. Abu Daud).

Abu Ayyub al-Anshari RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

الْوُتْرُ حَقٌّ، فَمَنْ شَاءَ فَلْيُوتِرْ بِخَمْسٍ، وَمَنْ شَاءَ فَلْيُوتِرْ بِثَلَاثٍ، وَمَنْ شَاءَ فَلْيُوتِرْ بِوَاحِدَةٍ.³⁵

³³ Abū Daud Sualaiman Bin Al-Asy'ats Al-Sijistani, *Sunan Abū Daud*, Vol. 1 (Bairūt: Dār Al-Kitāb Al-Arabī, t.th.), h. 540, Hadīts No. 1440.

³⁴ Abū Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Vol. 2, (Beirūt: Dār Ihyā' al-Turāts Al-Arabi, t.th.), h. 316, Hadīts No. 453.

Artinya: *Shalat Witir adalah haq (benar adanya), maka barang siapa yang mau, maka berwitirlah lima raka'at, barang siapa yang mau, berwitirlah tiga raka'at, dan barang siapa yang mau, berwitirlah satu raka'at (HR. Abu Daud).*

7. Shalat Hajat

Shalat Hajat adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim saat memiliki hajat tertentu dan ingin dikabulkan Allah. Shalat Hajat dilakukan antara 2 hingga 12 raka'at dengan salam di setiap 2 rakaat. Shalat ini dapat dilakukan kapan saja kecuali pada waktu-waktu yang dilarang untuk melakukan shalat.

Abdullah bin Abi Aufa RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ كَانَتْ لَهُ إِلَى اللَّهِ حَاجَةٌ أَوْ إِلَى أَحَدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلْيَتَوَضَّأْ فَلْيُحْسِنِ الوُضوءَ ثُمَّ لِيُصَلِّ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ لِيُتِنَّ عَلَى اللَّهِ وَلِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لِيَقُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ لَا تَدْعُ لِي ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.³⁵

Artinya: *Barang siapa yang mempunyai hajat kepada Allah atau kepada salah seorang dari anak manusia,*

³⁵ Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Vol. 1, (Bairūt: Dār Al-Fikr, t.th.), h. 367, Hadīts No. 1190.

³⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Vol. 2, (Bairūt: Dār Ihyā' al-Turāts Al-Arabī, t.th.), h. 344, Hadīts No. 479.

maka hendaknya ia berwudhu dan memperbagus wudhu kemudian ia shalat dua rakaat kemudian hendaklah ia memuji Allah dan hendaknya ia bershalawat atas Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian ia mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ
وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ لَا تَدْعُ لِي ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ وَلَا حَاجَةً
هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

8. Shalat Taubat

Shalat Taubat adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim saat ingin bertaubat terhadap kesalahan yang pernah ia lakukan. Shalat taubat dilaksanakan dua raka'at dengan waktu yang bebas kecuali pada waktu yang diharamkan untuk melakukan shalat (lihat pada shalat sunnat). Shalat yang dikerjakan oleh seseorang disebabkan menyesali perbuatan maksiat (dosa) dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

Abu Bakar al-Shiddiq RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ
اللَّهَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ. ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ (وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا
أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ.³⁷

³⁷ Abū Daud Sualaiman bin Al-Asy'ats Al-Sijistani, *Sunan Abū Daud*, Vol. 1 (Bairūt: Dār Al-Kitāb Al-Arabī, t.th.), h. ٥٦١, Hadīts No. ١٥٢٣.

Artinya: Tidaklah seorang hamba melakukan dosa kemudian ia bersedu dengan baik, kemudian berdiri untuk melakukan shalat dua raka'at kemudian meminta ampun kepada Allah, kecuali Allah akan mengampuninya." Kemudian beliau membaca ayat ini: "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahuinya. (HR. At-Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah).

9. Shalat Awwabin

Shalat Awwabin merupakan shalat sunnah yang disyariatkan dalam Islam. Waktu pelaksanaannya yaitu antara setelah shalat Maghrib hingga menjelang Isya'. Waktu antara Maghrib dengan Isya' merupakan waktu yang amat utama dan waktu yang mustajab untuk berdoa. Karena itulah setiap muslim dianjurkan untuk mengisi waktu tersebut dengan berbagai amaliyah yang bermanfaat untuk meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT dengan membaca al-Quran, berdzikir maupun dengan melaksanakan shalat awwabin.

Dinamakan dengan shalat awwabin karena pada waktu itu seorang hamba kembali kepada Allah, di saat orang lain banyak yang melupakan-Nya. Karena itulah shalat ini disebut pula dengan shalat *ghaflah*

(lupa) karena kebanyakan orang melupakannya karena disibukkan dengan urusan duniawi mereka.

Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ لَمْ يَتَكَلَّمْ فِيهَا بَيِّنَةً يَسُوءُ عُذْلَنَ لَهُ بِعِبَادَةِ
ثِنْتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً.³⁸

Artinya: *Barang siapa yang shalat 6 rakaat setelah Maghrib dan selama itu ia tidak berbicara keburukan, maka hal tersebut dapat menyamai ibadah selama 20 tahun (HR. al-Tirmidzi).*

10. Shalat Safar

Shalat Safar adalah salah satu shalat sunnah yang disyariatkan dalam Agama Islam. Shalat safar 2 raka'at dikerjakan ketika dalam bepergian dengan jarak sampai *masafah al-qashr* (jarak yang membolehkan untuk melakukan qashar shalat), yaitu 16 *farsah*, kurang lebih 88,704 km., ulama' yang lain berpendapat 83 km.³⁹

Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا خَرَجْتَ مِنْ مَزْرِعِكَ، فَصَلِّ رَكَعَتَيْنِ، يَمْنَعَانِكَ مِنْ مَخْرَجِ السُّوءِ، وَإِذَا
دَخَلْتَ إِلَى مَزْرِعِكَ، فَصَلِّ رَكَعَتَيْنِ يَمْنَعَانِكَ مِنْ مَدْخَلِ السُّوءِ.⁴⁰

³⁸ Abū Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Vol. 2, (Bairūt: Dār Ihyā' al-Turāts Al-Arabī, t.th.), h. 298, Hadīts No. 435.

³⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmy wa 'Adillatuhu*, Juz 2, h. 477.

⁴⁰ Al-Baihaqi, *Syū'bul Iman*, Vol. 3, h. 124, Hadīts No. 3078.

Artinya: Apabila engkau keluar dari rumahmu, maka lakukanlah shalat dua rakaat, maka hal itu akan menghalangimu dari kejelekan yang berada di luar rumah. Apabila engkau memasuki rumahmu maka lakukanlah shalat dua rakaat, maka hal itu akan menghalangimu dari kejelekan yang masuk ke dalam rumah (HR. al-Bazzar).

11. Shalat Tasbih

Shalat tasbih adalah shalat sunnah 4 (empat) rakaat yang banyak mengandung ucapan tasbih (*subhanallah*) di setiap gerakannya. Shalat tasbih dapat dilakukan dengan 2 kali salam atau 1 kali salam. Shalat tasbih juga memiliki keutamaan bahwa orang yang melakukannya akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT atas segala dosanya.

Abdullah Ibnu Abbas RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda kepada Al-Abbas Bin Abdul Muthallib:

يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيكَ أَلَا أَمْنُحُكَ أَلَا أَحْبُوكَ أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ، إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ عَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ، أَوْلَاهُ وَآخِرُهُ قَدِيمُهُ وَحَدِيثُهُ خَطَاهُ وَعَمْدَهُ صَغِيرُهُ وَكَبِيرُهُ سِرَّهُ وَعَلَانِيَتُهُ عَشْرَ خِصَالٍ، أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ، قُلْتَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ تَرَكَعَ فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرَّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ

فَتَقُولُهَا عَشْرًا فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رُكْعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رُكْعَاتٍ
 إِنَّ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً
 فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ
 فِي عُمْرِكَ مَرَّةً. (رواه أبو داود / ١٢٩٧، ابن ماجه/١٣٨٧، ابن خزيمة/١٢١٦،
 واللفظ لأبي داود^{٤١})

Artinya: *Wahai Abbas, pamanku! maukah engkau aku berikan sesuatu yang dapat menghasilkan sepuluh kebaikan? Bila engkau mengerjakannya maka Allah akan mengampuni dosamu yang awal dan yang akhir, yang lalu dan yang akan datang, sengaja maupun tidak, dosa besar maupun dosa kecil, yang sembunyi-sembunyi maupun yang terang-terangan, maka kerjakanlah shalat empat rakaat, setiap rakaat membaca Fatihatul Kitab dan surat (dari Al Qur'an), bila telah selesai membacanya pada rakaat pertama dan engkau dalam keadaan berdiri hendaklah membaca "Subhaanallah wal Hamdulillah wa laa illaha Illallah Wallahu akbar", sebanyak lima belas kali, kemudian ruku'lah dan dalam keadaan ruku' bacalah sebanyak sepuluh kali, angkat kepalamu (dari ruku') dan bacalah sepuluh kali, kemudian sujud dan dalam keadaan sujud bacalah sepuluh kali, setelah engkau mengangkat kepala dari sujud bacalah sepuluh kali, maka jumlah semuanya adalah tujuh puluh lima kali pada setiap rakaatnya. Hendaklah engkau kerjakan sebanyak empat rakaat, jika engkau bisa mengerjakannya setiap hari sekali, maka kerjakanlah. Jika engkau tidak bisa, maka kerjakan pada*

⁴¹ Abū Daud Sualaiman Bin Al-Asy'ats Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Vol. 1 (Bairūt: Dār Al-Kitāb Al-Arabī, t.th.), h. ٤٩٩, Hadīts No. 1٢٩٩.

setiap jum'at sekali. Jika tidak bisa juga, kerjakanlah dalam sebulan sekali, jika tidak bisa, maka kerjakanlah dalam setahun sekali, jika tidak bisa, maka kerjakan dalam seumur hidupmu satu kali saja (HR. Abu Dawud).

12. Shalat Istikharah

Shalat Istikharah adalah Shalat Sunnat 2 rakaat untuk memohon petunjuk kepada Allah SWT dalam hal menentukan pilihan dari dua perkara atau lebih yang belum diketahui baik dan buruknya.⁴²

Sahabat Jabir bin Abdillah RA meriwayatkan bahwa:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُولُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ، فَلْيَرْكَعْ رُكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ:

Artinya: Rasulullah SAW mengajari kami shalat istikharah dalam semua perkara, sebagaimana beliau mengajari kami surat dalam Al Qur'an. Rasulullah SAW bersabda: Jika salah seorang dari kalian memiliki hajat (kebutuhan) dengan suatu perkara, hendaknya dia shalat sunnah dua raka'at, kemudian mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَفِدُّكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ

⁴² Al-Imam Abi Zakariya Muhyi al-Din bin Syaraf al-Nawawi, *Al-Majmuk Syarah al-Muhadzdzab*, Juz 4, (Dār al-Fikr, t.th.), h. 54.

إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، أَوْ قَالَ: عَاجِلَ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَأَقْدِرْهُ لِي، وَبَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْ عَنِّي، وَأَقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي.⁴³

Artinya: Ya Allah, sesungguhnya hamba meminta pilihan yang tepat kepada Engkau dengan ilmu pengetahuan-Mu dan hamba mohon kekuasaan-Mu (untuk mengatasi persoalanku) dengan kemahakuasaan-Mu. Hamba mohon kepada-Mu dari anugerah-Mu yang agung. Sesungguhnya Engkau Maha kuasa, sedang hamba tidak kuasa, Engkau mengetahui, sedang hamba tidak mengetahui dan Engkau adalah Maha Mengetahui hal yang ghaib. Ya Allah, Apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini (orang yang mempunyai hajat hendak-nya menyebut persoalannya) lebih baik dalam agamaku, dan dalam kehidupanku, dan akibatnya terhadap diriku, atau Nabi bersabda: ...di dunia atau akhirat- taqdirkan untukku, mudahkan jalannya, kemudian berilah berkah. Akan tetapi apabila Engkau mengetahui bahwa persoalan ini adalah jelek bagiku dalam agamaku, dan dalam kehidupanku, dan akibatnya kepada diriku, atau Nabi bersabda: di duniaku dan akhiratku, maka singkirkan persoalan tersebut, dan jauhkan hamba dari padanya, takdirkan kebaikan untukku di mana saja kebaikan itu berada, kemudian berilah kerelaanMu kepadaku) (HR. Bukhari).

⁴³ Shahih Bukhari, Vol. 1, h. 391, Hadits No. 1109.

13. Shalat Tarawih

a. Pengertian Shalat Tarawih

Shalat tarawih adalah shalat dua puluh rakaat dengan sepuluh kali salam setiap malam bulan Ramadhan. Shalat ini dinamakan tarawih yang artinya istirahat dalam tiap-tiap dua kali salam. Shalat tarawih termasuk *qiyamul lail* atau shalat malam. Akan tetapi shalat tarawih ini dikhususkan di bulan Ramadhan. Jadi, shalat tarawih ini adalah shalat malam yang dilakukan di bulan Ramadhan.⁴⁴

- Keutamaan Shalat Tarawih

Shalat Tarawih memiliki berbagai keutamaan, diantaranya adalah:

- Akan mendapatkan ampunan dosa yang telah lalu.

Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.⁴⁵

Barang siapa melakukan qiyam Ramadhan (tarawih) karena iman dan mencari pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni (Muttafaq Alaih).

⁴⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz II, (Dimisqa: Dār al-Fikr, al-Thab'ah al-Sādisah, 2008), h. 239.

⁴⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Vol. 1, (Bairūt: Dār Ibnu Katsir, t.th.), h. 22, Hadīts No. 37, Abu al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Vol. 2, (Bairūt: Dār Al-Jāil, t.th.), h. 176, Hadīts No. 1815.

- Shalat tarawih bersama imam seperti shalat semalam penuh.

Abu Dzar RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. pernah mengumpulkan keluarga dan para sahabatnya lalu beliau bersabda:

إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ.⁴⁶

Siapa yang shalat bersama imam sampai ia selesai, maka ditulis untuknya pahala qiyam satu malam penuh (HR. al-Tirmidzi).

14. Shalat Idul Fitri dan Idul Adha

Shalat Idul Fithri dan Idul Adha adalah shalat sunnah yang pelaksanaannya bertepatan dengan hari raya Idul Fithri (1 Syawal) dan hari raya Idul Adha (10 Dzulhijjah).

Sahabat Abu Sa'id Al-Khudri RA meriwayatkan bahwa:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى، فَأَوَّلَ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةَ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ، فَيَكُونُ مُقَابِلَ النَّاسِ، وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ، فَيَعْظُمُهُمْ وَيَأْمُرُهُمْ، فَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا قَطَعَهُ، أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَهُ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ.⁴⁷

Artinya: Pada Hari Raya Fithri dan Adha, Rasulullah SAW. keluar menuju tempat shalat. Maka hal yang pertama kali yang beliau lakukan ialah shalat,

⁴⁶ Abū Isa Muhammad bin Isa al-Tirmīdzī, *Sunan al-Tirmidzi*, Vol. 3, (Bairūt: Dār Ihyā' al-Turāts al-Arabi, t.th.), h. 169, Hadīts No. 806.

⁴⁷ Shahih Bukhari, Vol. 1, h. 326, Hadīts No. 913.

kemudian beliau berlalu. Lalu beliau menghadap kepada orang-orang, sedangkan orang-orang itu duduk berbaris. Lalu beliau menasihati mereka dan memberi perintah. Jika beliau berkehendak mengirim suatu utusan maka beliau lakukan, atau hendak menyuruh sesuatu maka beliau perintahkan, lalu sesudah itu beliau pun berlalu.

Shalat Idul Fithri dan Idul Adha adalah shalat yang dikerjakan dengan berjamaah sebanyak dua rakaat dan dikerjakan sebelum pelaksanaan khutbah. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh sahabat Abdullah iIbnu Umar RA bahwa:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُصَلُّونَ الْعِيدَيْنِ قَبْلَ
الْخُطْبَةِ.⁴⁸

Artinya: Rasulullah SAW., Abu Bakar, dan Umar melakukan shalat dua hari raya sebelum khutbah dilaksanakan (Muttafaq 'Alaih).

Dalam shalat Idul Fithri dan Idul Adha tidak terdapat adzan dan iqamah. Sahabat Jabir bin Abdullah RA dan Abdullah Bin Abbas RA meriwayatkan bahwa:

لَمْ يَكُنْ يُؤَدَّنُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَلَا يَوْمَ الْأَضْحَى.⁴⁹

⁴⁸ Shahih Bukhari, Vol. 1, h. 327, hadits No. 920, Shahih Muslim, Vol. 3, h. 20, Hadits No. 2089.

⁴⁹ Shahih Bukhari, Vol. 1, h. 327, hadits No. 917, Shahih Muslim, Vol. 3, h. 19, hadits No. 2086.

Artinya: Tidak pernah ada adzan pada shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adha (Muttafaq 'Alaih).

Adapun tata cara shalat Idul Fithri dan Idul Adha umumnya sama seperti shalat biasa. Hanya saja terdapat tambahan *takbīr* dengan membaca *tasbīh* di setiap *takbīr*, yaitu 7 kali *takbīr* pada raka'at pertama, atau 5 kali *takbīr* pada raka'at kedua selain *takbiratul ihram*, *takbir intiqal* (takbir perpindahan). Aisyah RA meriwayatkan bahwa:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ يُكَبِّرُ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى فِي الْأُولَى سَبْعَ تَكْبِيرَاتٍ وَفِي الثَّانِيَةِ خَمْسًا.⁵⁰

Artinya: Rasulullah SAW bertakbir pada shalat Idul Fitri dan Idul Adha 7 kali di raka'at pertama dan 5 kali di raka'at kedua (HR. Abu Daud).

15. Shalat Gerhana

Shalat gerhana dalam kajian fiqih lebih disebut dengan istilah shalat khusuf (الكسوف) untuk gerhana bulan dan khusuf (الكسوف) untuk gerhana matahari.

Shalat gerhana adalah Sunnah Muakkad tanpa membedakan apakah gerhana matahari maupun gerhana bulan, baik dalam kondisi berpergian (*safar*) maupun tidak berpergian.

Sahabat Al-Mughirah bin Syu'bah meriwayatkan bahwa ketika Sayyid Ibrahim putra Rasulullah SAW. wafat, matahari mengalami gerhana, dan orang-

⁵⁰ Sunan Abu Daud, Vol. 1, h. 46, hadits No. 1151.

orang pun beranggapan bahwa hal itu karena kewafatan beliau. Lalu Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا، فَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا حَتَّى يَنْجَلِيَ.⁵¹

Artinya: *Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua ayat (tanda kebesaran) di antara ayat-ayat Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihatnya, maka berdoalah, dan Shalatlah sampai terang (normal) kembali (HR.Bukhari).*

Shalat gerhana disunnahkan untuk dilakukan dengan berjamaah. Hal ini berdasarkan riwayat Aisyah RA yang sekaligus menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan shalat gerhana, beliau mengatakan:

خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ، فَخَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَصَفَّ النَّاسَ وَرَاءَهُ، فَكَبَّرَ، فَأَقْرَأَ رَسُولُ اللَّهِ قِرَاءَةً طَوِيلَةً، ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكِعَ رُكُوعًا طَوِيلًا، ثُمَّ قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقَامَ وَلَمْ يَسْجُدْ، وَقَرَأَ قِرَاءَةً طَوِيلَةً هِيَ أَدْنَى مِنَ الْقِرَاءَةِ الْأُولَى، ثُمَّ كَبَّرَ وَرَكِعَ رُكُوعًا طَوِيلًا، وَهُوَ أَدْنَى مِنَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ قَالَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِثْلَ ذَلِكَ، فَاسْتَكْمَلَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي أَرْبَعِ سَجَدَاتٍ، وَأَنْجَلَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَنْصَرِفَ، ثُمَّ قَامَ فَأَنَّى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: هُمَا آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَادْعُوا إِلَى الصَّلَاةِ.⁵²

⁵¹ Shahih Bukhari, Vol. 1, h. 360, Hadits No. 1011, Shahih Muslim, Vol. 3, h. 37, Hadits No. 2161.

⁵² Shahih Bukhari, Vol. 1, h. 300, Hadits No. 999.

Artinya: Pernah terjadi gerhana matahari pada masa Nabi Muhammad SW. Beliau keluar menuju masjid, lalu orang-orang membuat barisan di belakang beliau, beliau lalu takbir dan membaca surat yang panjang. Lalu beliau takbir dan rukuk dengan rukuk yang panjang, lalu mengucapkan sami' Allahu liman hamidah dan berdiri tanpa sujud. Kemudian beliau membaca bacaan yang panjang namun tidak sebagaimana bacaan yang pertama, lalu takbir dan rukuk dengan rukuk yang panjang namun tidak sebagaimana rukuk yang pertama, lalu mengucapkan sami' Allahu liman hamidah terus kemudian sujud. Setelah itu beliau melakukannya seperti itu pada rakaat yang akhir hingga sempurnalah empat rakaat dalam empat sujud. Dan matahari nampak kembali sebelum shalat beliau selesai. Setelah itu beliau berdiri (menyampaikan khutbah) dengan memuji Allah dengan pujian yang pantas untuk-Nya, beliau bersabda: "Keduanya adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, dan gerhana tidak akan terjadi hanya karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat (gerhana) keduanya, maka bersegeralah mendirikan shalat (HR. Bukhari).

16. Shalat Istisqa'

Istisqa' artinya meminta hujan. Shalat istisqa' adalah shalat yang dilakukan ketika hujan tak kunjung turun atau terjadi kekeringan. Shalat Istisqa' adalah sunnah muakkadah bagi yang terkena musibah kelangkaan air untuk minum dan kebutuhan lainnya. Dan dianjurkan bagi kaum muslimin

lainnya yang masih mendapatkan air untuk juga melakukannya sebagai bentuk ukhuwah dan tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

Abdullah bin Zaid RA meriwayatkan bahwa:

حَرَجَ النَّبِيُّ يَسْتَسْقِي فَتَوَجَّهَ إِلَى الْقِبْلَةِ يَدْعُو وَحَوْلَ رِدَائِهِ ثُمَّ صَلَّى رُكْعَتَيْنِ جَهَرَ فِيهِمَا بِالْقِرَاءَةِ.⁵³

Artinya: Rasulullah SAW pernah keluar untuk melaksanakan shalat istisqa', beliau lalu berdoa dengan menghadap ke arah kiblat sambil membalikkan kain selendangnya. Kemudian beliau melaksanakan shalat dua rakaat dengan mengeraskan bacaannya pada kedua rakaat itu (HR. Bukhari).

Aisyah RA meriwayatkan bahwa:

شَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ فُحُوطَ الْمَطَرِ، فَأَمَرَ بِمِنْبَرٍ، فَوَضَعَ لَهُ فِي الْمَصَلِّ، وَوَعَدَ النَّاسَ يَوْمًا يُخْرَجُونَ فِيهِ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَحَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ حِينَ بَدَأَ حَاجِبُ الشَّمْسِ، فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَكَبَّرَ وَحَمِدَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّكُمْ سَكُونُمْ جُدَبَ دِيَارِكُمْ وَاسْتِخَارَ الْمَطَرَ عَنْ إِبَّانِ زَمَانِهِ عَنْكُمْ، وَقَدْ أَمَرَكُمْ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ تَدْعُوهُ وَوَعَدَكُمْ أَنْ يَسْتَجِيبَ لَكُمْ، ثُمَّ قَالَ: {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ}، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِينٍ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَلَمْ يَزَلْ فِي الرَّفْعِ حَتَّى بَدَأَ بِيَاضَ إِبْطِئِهِ، ثُمَّ حَوَّلَ إِلَى التَّائِسِ ظَهْرَهُ وَقَلَّبَ أَوْ حَوَّلَ رِدَائِهِ وَهُوَ رَافِعٌ يَدَيْهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ وَنَزَلَ، فَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ، فَأَنْشَأَ اللَّهُ سَحَابَةً فَرَعَدَتْ وَبَرَقَتْ، ثُمَّ أَمْطَرَتْ بِإِذْنِ اللَّهِ فَلَمَّ يَأْتِ مَسْجِدَهُ حَتَّى سَأَلَتْ السُّيُولُ، فَلَمَّا رَأَى

⁵³ Shahih Bukhari, Vol. 1, h. 347, Hadits No. 478.

سُرِعَتْهُمْ إِلَى الْكِنِّ، صَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِدُهُ، فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ عَبْدَ اللَّهِ وَرَسُولَهُ.⁵⁴

Artinya: Orang-orang mengadu kepada Rasulullah SAW. tentang musim kemarau panjang, maka beliau memerintahkan untuk meletakkan mimbar di tempat shalat (tanah lapang), lalu beliau berjanji kepada mereka untuk bertemu pada suatu hari yang telah ditentukan. Aisyah berkata: Maka Rasulullah keluar ketika matahari mulai terlihat, lalu beliau duduk di mimbar, beliau bertakbir dan memuji Allah SWT, lalu bersabda: Sesungguhnya kalian mengadu kepadaku tentang kegersangan negeri kalian dan keterlambatan turunnya hujan dari musimnya, padahal Allah telah memerintahkan kalian agar kalian memohon kepadanya dan Allah berjanji akan mengabulkan doa kalian. Lalu beliau mengatakan: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari Pembalasan. Tidak ada sembah yang berhak disembah kecuali Dia, yang melakukan apa saja yang dikehendaki.

Ya Allah, Engkau adalah Allah, tidak ada sembah yang berhak disembah kecuali Engkau Yang Maha Kaya, sedangkan kami adalah orang-orang yang membutuhkan. Maka turunkanlah hujan kepada kami dan jadikanlah apa yang telah Engkau turunkan sebagai kekuatan bagi kami dan sebagai bekal di hari yang di tetapkan). Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya, dan senantiasa mengangkat kedua

⁵⁴ Sunan Abu Daud, Vol. 1, h. 455, Hadits No. 1175.

tangannya hingga terlihat putihnya ketiaknya. Lalu beliau membalikkan punggungnya membelakangi orang-orang dan merubah posisi selendangnya, dan beliau masih mengangkat kedua tangannya. lalu beliau menghadap ke orang-orang, kemudian beliau turun dari mimbar dan shalat dua raka'at. Seketika itu Allah mendatangkan awan yang disertai dengan gemuruh dan kilat. Maka turunlah hujan dengan izin Allah, beliau tidak kembali menuju masjid sampai air bah mengalir (di sekitarnya). Ketika beliau melihat orang-orang berdesak-desakan mencari tempat berteduh, beliau tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya, lalu beliau bersabda: Aku bersaksi bahwa Allah adalah Maha kuasa atas segala sesuatu dan aku adalah hamba dan rasul-Nya (HR. Abu Daud).

Dalam riwayat lain, Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ يَوْمًا يَسْتَسْقِي، فَصَلَّى بِنَا رُكْعَتَيْنِ بِلَا أَدَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ، ثُمَّ
خَطَبَنَا وَدَعَا اللَّهَ
وَحَوَّلَ وَجْهَهُ نَحْوَ الْقِبْلَةِ رَافِعًا يَدَيْهِ، ثُمَّ قَلَبَ رِدَاءَهُ، فَجَعَلَ الْأَيْمَنَ عَلَى
الْأَيْسَرِ، وَالْأَيْسَرَ عَلَى الْأَيْمَنِ.⁵⁵

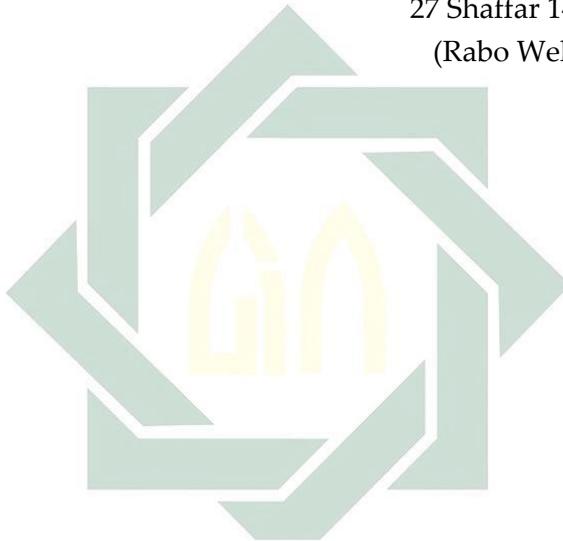
Artinya: Pada suatu hari Rasulullah SAW keluar untuk melakukan istisqa'. Beliau shalat dua raka'at mengimami kami tanpa azan dan iqamah. Kemudian beliau berkhutbah di hadapan kami dan berdoa kepada Allah. Beliau mengarahkan wajahnya ke arah kiblat seraya mengangkat kedua tangannya. Setelah itu beliau

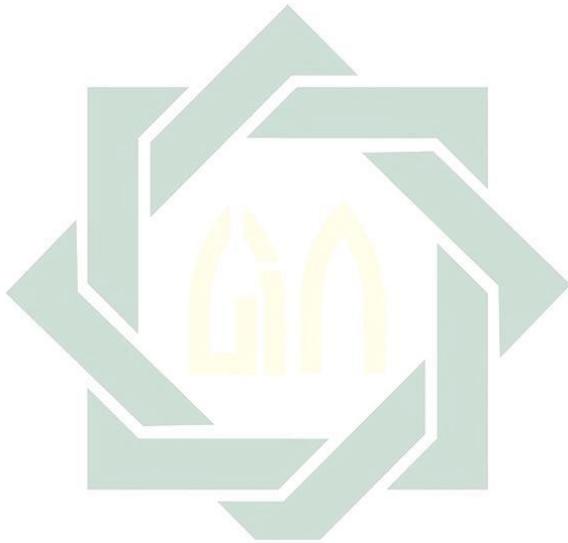
⁵⁵ Sunan Ibnu Majah, Vol. 1, h. 403, Hadīts No. 1268.

membalik selendangnya, menjadikan bagian kanan pada bagian kiri dan bagian kiri pada bagian kanan (HR. Ibnu Majah).

wallahu 'a'lam bi al-shāwab

Sukorejo,
9 Desember 2015 M.
27 Shaffar 1437 H.
(Rabo Wekasan)





DAFTAR REFERENSI

Al-Qur'an Al-Karim

Bukhari (al), Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Bairūt: Dār Ibnu Katsīr.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, Edisi Revisi, 1989),

Jaziry (al), Abdurahman, *al-Fiqh 'alā al-Madzāhib al-'Arbaati, Jilid I*, Bairūt, Dār al-Arqām bin Dār al-Arqām, Thab'ah al-Tsāniyah, 1997.

Jazary (al), Majdu al-Dīn abu al-Sa'ādāt al-Mubāarak bin Muhammad ibn al-Atsīr, *Jāmi' al-Ushūl fī Ahādītsi al-Rasūl*, Juz 9, (Maḍīnah: Dār al-Fikr, Mathba'ah 1, 1972).

Ghazālī (al), Al-Imām Abi Hāmid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, Juz II, Semarang: Thaha Putra, t.th.

- Kahlāny (al), Al-Sayyid al-Imām Muhammad bin Ismāīl, *Subul al-salām*, Juz II, (Semarang: Thaha Putra, tt.).
- Manāwi (al), Muhammad Abd. Rouf, *Faidu al-Qadīr Syarhu al-Jāmi' al-Shaghīr min 'Ahadītsi al-Basyīr al-Nadhīr*, Juz 5, Bairut Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, al-Thab'ah al-Ula, 1994, (al-Maktabah al-Syāmilah).
- Naisaburi (al), Abu al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Bairūt: Dār Al-Jāil.
- Naisaburi (al), Abu Bakar Muhammad bin Ishaq, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, Bairūt: Al-Maktab Al-Islami.
- Nasa'i (al), Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib, *Sunan An-Nasa'i*, Bairūt: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Nawawi (al), Abi Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murrȳ, *Riyādus Shālihīn*, Dimisqa: t.th.
- Nawawi (al), Al-Imam Abi Zakariya Muhyi al-Din bin Syaraf, *Al-Majmuk Syarah al-Muhadzdzab*, Juz 4, (Dār al-Fikr, t.th.).
- Syaibani (al), Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Kairo: Muassasah Qurtuba.
- Tamhīd (al), *limā fi al-Muwaththa' min al-Ma'āny wa al-Asānid*, Juz 24, h. 79 (al-Maktabah al-Syamilah).
- Thabrani (al), Abu Al-Qasim Sulaiman bin Ahmad, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, Kairo: Dar Al-Haramain.
- Tirmidzi (al), Abu Isa Muhammad bin Isa, *Sunan al-Tirmidzi*, Bairūt: Dār Ihyā' al-Turāts Al-Arabi.

Sijistani (al), Abu Daud Sualaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abu Daud*, Bairūt: Dār Al-Kitāb Al-Arabi.

Qazwaini (al), Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Bairūt: Dār Al-Fikr.

Zuhaily (al), Wahbah, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu, Juz II*, Dimisqa: Dār al-Fikr, al-Thab'ah al-Sādisah, 2008.

